

Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Anak Saat Hospitalisasi

Efi Jayanti¹⁾, Noerma Shovie Rizqiea²⁾, Atiek Murharyati³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾³⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email : noerma.shovie@ukh.ac.id

Abstrak

Orang tua umumnya merasakan kecemasan ketika anaknya sedang dalam perawatan di rumah sakit serta dilakukan tindakan medis terhadap anak, secara psikologis anak akan merasakan perubahan perilaku orang tua yang mendampingi selama perawatan. Anak menjadi semakin stres dan dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup mereka. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah pasien anak di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi yang sedang menjalani perawatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* yang berjumlah 82 sampel. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner kecemasan orang tua dan kuesioner kualitas hidup anak. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Gamma*.

Hasil penelitian menunjukkan 21 orang tua tidak mengalami kecemasan (25.6%), 10 orang tua mengalami kecemasan ringan (12.2%), 10 orang tua mengalami kecemasan sedang (12.2%), 11 orang tua mengalami kecemasan ringan (13.4%) dan 30 orang tua mengalami cemas berat sekali (36,6 %). Sebanyak 27 anak memiliki kualitas hidup baik (32.9%) dan 55 anak memiliki kualitas hidup buruk (67.1%). Hasil uji korelasi *Gamma* diperoleh nilai signifikansi $p\text{-value} = 0.038$ dengan koefisien *Gamma* (γ) = 0.339. Ada hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi. Hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak bernilai positif atau searah, artinya orang tua yang semakin cemas, maka anak akan cenderung memiliki kualitas hidup buruk. Sebaliknya orang tua yang mengalami cemas semakin ringan, maka menjadikan anak memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Kata kunci : Kecemasan orang tua, Kualitas hidup anak, Hospitalisasi

Abstract

Parents often feel anxiety when their child is hospitalized and undergoes medical treatment. Parental anxiety can impact the child's behavior, consequently affecting the child's quality of life during hospitalization. It is necessary to understand the relationship between parental anxiety levels and children's quality of life during hospitalization. This study aimed to determine the relationship between parental anxiety levels and children's well-being during hospitalization.

This study employed a quantitative approach with a correlation analytic method and cross-sectional design. The sample consisted pediatric patients treated in the Flamboyan 9 room of Dr Moewardi Hospital. The sampling technique used consecutive sampling. The instruments utilized a parental anxiety questionnaire and a child quality of life questionnaire. Data were analyzed using the Gamma correlation test.

Based on a sample of 82 parents, 21 (25.6%) did not experience anxiety, 10 (12.2%) experienced mild anxiety, 10 (12.2%) experienced moderate anxiety, 11 (13.4%) experienced severe stress, and 30 (36.6%) experienced acute anxiety. Regarding the children, 27 (32.9%) had a good quality of life, while 55 (67.1%) had a poor quality of life. The Gamma correlation test obtained a significance p-value = 0.038 with a Gamma coefficient (γ) = 0.339. It indicated a relationship between parents' anxiety and children's well-being during hospitalization. The study inferred that there was a relationship between parents' anxiety levels and children's well-being during hospitalization in Flamboyant Room 9 of Dr. Moewardi Hospital. More elevated levels of parental anxiety correlated with poorer quality of life in children during the treatment term.

Keywords: Child Well-being, Hospitalisation, Parental anxiety

PENDAHULUAN

Anak adalah individu yang belum mencapai usia dewasa atau berusia di bawah 18 tahun. Anak-anak membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, dan mulai membentuk konsep diri (Wong, 2009). Menurut Wong (2009) anak-anak sangat rentan terhadap penyakit, sehingga memungkinkan anak akan mengalami proses hospitalisasi.

Survei yang dilakukan *World Health Organization (WHO)* menyebutkan bahwa di Amerika Serikat sedikitnya terjadi 5 juta angka kejadian pada anak usia sekolah yang menjalani hospitalisasi dikarenakan prosedur tindakan bedah dan 50 % diantaranya mengalami stress dan menyebabkan penurunan kualitas hidup ketika menjalani perawatan. Data RISKESDAS 2018 menyebutkan terdapat lebih dari 28 juta anak di Indonesia. Persentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan

rawat inap di perkotaan sebesar 4,07 persen, relatif lebih tinggi dibandingkan dengan di pedesaan sebesar 2,84 persen. Anak yang menjalani rawat inap di berbagai pelayanan kesehatan membuat anak harus mendapatkan tindakan medis.

Selama hospitalisasi anak memiliki stresor yang menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Stresor utama dari hospitalisasi pada anak antara lain adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh, dan nyeri. Prosedur invasif baik yang menimbulkan nyeri atau tidak, merupakan ancaman bagi anak usia sekolah yang konsep integritas tubuhnya belum berkembang baik.

Perawatan anak di rumah sakit tidak hanya menimbulkan masalah bagi anak, tapi juga bagi orang tua. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa perawatan anak di rumah sakit menimbulkan stress pada orang tua yaitu takut, rasa bersalah, stress, dan cemas. Rasa takut pada orang tua selama perawatan anak di rumah sakit adalah mendapatkan informasi buruk tentang diagnosis medik anaknya, perawatan yang tidak direncanakan dan pengalaman perawatan di rumah sakit sebelumnya yang dirasakan menimbulkan trauma (Supartini, 2012).

Hasil wawancara terhadap 10 orang tua yang anaknya dirawat inap diperoleh 8 orang mengatakan cemas terhadap kondisi anaknya dan mengatakan anak cenderung rewel dan takut saat masuk rawat inap.

Dari 10 orang tua yang diwawancarai 4 orang tua mengatakan anaknya telah dirawat selama dua minggu, 2 orang tua mengatakan anaknya telah dirawat selama seminggu, 2 orang tua mengatakan

anaknya telah dirawat selama tiga hari, 1 orang tua mengatakan anaknya telah dirawat satu hari dan 1 orang tua mengatakan anaknya baru masuk. Dari lamanya perawatan 10% orang tua cemas ringan, 20% orangtua cemas sedang dan 70% cemas berat. Orang tua juga mengatakan menjadi gelisah, perasaan tidak tenang, kurang istirahat, cepat lelah dan takut akan tindakan yang dilakukan terhadap anak. Hal ini juga diperberat dengan kondisi anak yang rewel dan takut selama proses hospitalisasi.

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian analitik korelasi *kuantitatif* menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian adalah pasien anak usia sekolah di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi yang menjalani hospitalisasi. Kriteria inklusi sampel adalah anak yang menjalani hospitalisasi, anak usia 8-18 tahun, anak dan orang tua yang bersedia menjadi responden, dan merupakan orang tua kandung anak. Kriteria eksklusi terdiri anak yang mengalami penurunan kesadaran, orang tua yang tidak bersedia menjadi responden.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *consecutive sampling*, dengan menggunakan rumus sample dari Slovin diperoleh 82 orang responden. Instrumen penelitian terdiri dari kuisisioner kecemasan orang tua (Setiawan, 2021) dan kuisisioner kualitas hidup anak (Suci, 2022). Penelitian mendapatkan surat *Ethical Clearance (EC)* dengan nomor 2.334/XII/HREC/2023.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan karakteristik (n = 82)

Karakteristik	f	(%)
Usia orang tua(tahun)		
Mean \pm SD	43.18 \pm 7.62	
Jenis kelamin		
Laki -laki	30	36.6
Perempuan	52	63.4
Tingkat pendidikan		
SD	13	15.9
SMP	32	39.0
SMA	29	35.3
PT	8	9.8
Status pekerjaan		
Buruh	19	23.2
IRT	23	28.0
PNS	10	12.2
Wiraswasta	30	36.6
Usia anak (tahun)		
Mean \pm SD	13.18 \pm 2.81	
Jenis kelamin anak		
Laki -laki	39	47.6
Perempuan	43	52.4
Riwayat hospitalisasi		
Ada	36	43.9
Tidak ada	46	56.1

Tabel 1 ditahui rata-rata usia orang tua adalah 43,18 tahun. Jenis kelamin mayoritas adalah perempuan sebanyak 52 responden (63.4 %), pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMP sebanyak 32 responden (39.0%), sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 23

responden (28.0%). Rata-rata usia anak adalah 13,14 tahun. Jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 43 responden (52.4%). Sebagian besar anak tidak mempunyai riwayat hospitalisasi (56.1%)

Kecemasan orang tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kecemasan orang tua (n = 82)

Kecemasan orang tua	f	(%)
Tidak cemas	21	25.6
Ringan	10	12.2
Sedang	10	12.2
Berat	11	13.4
Panik	30	36.6
Total	82	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar orang tua tidak mengalami cemas sebanyak 21 orang (25.6%).

Kualitas Hidup Anak

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kualitas hidup anak (n = 82)

Kualitas hidup anak	f	(%)
Baik	27	32.9
Buruk	55	67.1
Total	82	100

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar anak memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 55 anak (67.1%).

Hubungan Tingkat Kecemasan Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Anak Saat Hospitalisasi

Tabel 4 Tabulasi silang Kecemasan Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Anak Saat Hospitalisasi (n = 82)

Kecemasan orang tua	Kualitas hidup anak				Total	
	Baik		Buruk		f	%
	f	%	f	%		
Tidak ada	12	14.6	9	11	21	25.6
Ringan	2	2.4	8	9.8	10	12.2
Sedang	0	0	10	12.2	10	12.2
Berat	7	8.5	4	4.9	11	13.4
Berat Sekali	6	7.3	24	29.3	30	36.6
Jumlah	40	32.8	42	67.2	82	100

Tabel 4 menunjukkan dari 21 orang tua yang tidak mengalami cemas, terdapat 12 anak memiliki kualitas hidup baik (14.6%) dan 9 anak memiliki kualitas hidup buruk (11%). Sebanyak 10 orang tua yang mengalami cemas ringan, 2 anak memiliki kualitas hidup baik (2.4%), 8 anak memiliki kualitas hidup buruk (9.8%). Sebanyak 10 orang tua dengan kecemasan sedang, secara

keseluruhan anak memiliki kualitas hidup buruk (12.2%). Sebanyak 11 orang tua dengan kecemasan berat, 7 anak memiliki kualitas hidup baik (8.5%) dan 4 anak memiliki kualitas hidup buruk (4.9 %). Sebanyak 30 orang tua dengan kecemasan sangat berat (panik), 6 anak memiliki kualitas hidup baik (7.3%) dan 24 anak memiliki kualitas hidup buruk (29.3%).

Analisis hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi

Tabel.5 Hasil analisis hubungan tingkat kecemasan Orang Tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi (n = 82)

Variabel	<i>p-value</i>	γ
Kecemasan orang tua – kualitas hidup anak saat hospitalisasi	0.339	0.038

Hasil uji *Gamma* dengan signifikansi *p-value* = 0.339 dan nilai koefisien *Gamma* (γ) = 0.038. Nilai *p-value* = ($p < 0,05$), maka hipotesa penelitian yang diambil adalah H_a diterima. H_a diterima artinya ada hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi.

Hasil uji *Gamma* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.339. Nilai koefisien korelasi ini termasuk dalam kategori lemah (0.20 – 0.399) (Sugiyono, 2015) yang artinya tingkat kecemasan orang tua tidak cukup mempengaruhi kualitas hidup anak saat hospitalisasi. Arah hubungan kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi bernilai searah, artinya orang tua yang semakin cemas, maka anak juga cenderung memiliki kualitas hidup yang buruk. Sebaliknya orang tua yang mengalami cemas semakin ringan, maka menjadikan anak

memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diketahui usia orang tua rata-rata berusia 43.18 tahun. Sadock (2015) menyatakan bahwa kecemasan dapat terjadi pada semua usia.

Namun hasil penelitian ini, diketahui bahwa responden ditinjau dari usia dan kecemasan, menunjukkan bahwa usia responden yang lebih muda tidak selalu diikuti dengan tingginya kecemasan, sebaliknya semakin tua usia responden juga tidak diikuti dengan ringannya kecemasan yang dialami, oleh karena itu dari hasil penelitian tingkat kecemasan yang dialami orang tua tidak berdasarkan tingkatan usianya. Hasil penelitian Widayanti (2021) menunjukkan 71,9% usia orang tua antara 26-35 tahun dalam penelitian tentang faktor-faktor penyebab kecemasan orang tua

terhadap hospitalisasi bayi di kamar bayi resiko tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (63.4%). Sunaryo (2004) dalam (Bachri, 2017) menyatakan bahwa pada laki-laki lebih rileks daripada perempuan dalam menghadapi masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Demirtaş (2020) menunjukkan ada perbedaan kecemasan berdasarkan karakteristik jenis kelamin keluarga pasien yang menunggu IGD dalam penelitian di rumah Sakit Turki dengan nilai $p\text{-value} = 0,01$. Perempuan lebih mengalami cemas dibanding laki-laki. Perempuan banyak mengalami cemas tingkat sedang.

Pendidikan responden sebagian besar adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 32 orang (39.0%). Tingkat kecemasan berhubungan dengan tingkat pendidikan seseorang dimana seseorang akan dapat mencari informasi atau menerima informasi dengan baik sehingga akan cepat mengerti akan kondisi dan keparahan penyakitnya dan dengan keadaan yang seperti ini akan menyebabkan peningkatan kecemasan pada orang tersebut (Hawari, 2015).

Penelitian (Fauziah, 2016) menjelaskan 66,7% pendidikan orang tua pasien adalah pendidikan tinggi dalam penelitian deskripsi faktor – faktor kecemasan orang tua pada anak pre operasi di ruang bedah anak RSUP Dr. M. Djamil Padang. Kecemasan orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung lebih rendah dari orang tua dengan pendidikan rendah.

Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 23 orang (28.0%). Simamora (2017) menjelaskan pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dapat menghasilkan sejumlah uang.

Menurut Notoadmojo (2014), jenis pekerjaan erat kaitannya dengan tingkat penghasilan keluarga dan lingkungan kerja, dimana bila penghasilan tinggi maka pemanfaatan pelayanan kesehatan dan pencegahan penyakit juga meningkat, dibandingkan dengan penghasilan rendah akan berdampak pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hal pemeliharaan kesehatan, kurang kemampuan dalam daya beli obat ataupun transportasi dalam mengunjungi pusat pelayanan kesehatan.

Usia anak rata-rata berusia 13,18 tahun. Mahat & Scoloveno (2013) menunjukkan semakin muda usia anak tingkat kecemasan akibat hospitalisasi akan semakin tinggi. Hockenbery dan Wilson (2012), menyatakan reaksi anak akibat situasi krisis selama hospitalisasi salah satunya dipengaruhi oleh faktor usia anak. Hasil penelitian waskito (2021) menyebutkan 38,1% usia anak yang mengalami cemas sebelum diberikan *elastic bandage* bermotif kartun selama proses perawatan luka post operasi fraktur adalah 4 tahun.

Jenis kelamin anak diketahui 43 anak (52.4%) adalah perempuan. Bossert (2014) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin anak dengan tingkat kecemasan. Pendapat Hasil penelitian menunjukkan kecemasan responden laki-laki maupun perempuan hampir sama,

artinya baik responden laki-laki banyak mengalami kecemasan tingkat sedang demikian juga perempuan juga banyak yang mengalami cemas sedang.

Hasil penelitian Afiantri (2021) menyebutkan 60% responden adalah perempuan dalam penelitian studi kasus gambaran tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar. Sebanyak 50% anak mengalami cemas kategori sedang.

Riwayat hospitalisasi anak diketahui sebagian besar tidak mempunyai riwayat hospitalisasi (56.1%). Pengalaman hospitalisasi lebih mudah diterima oleh anak-anak yang sudah mempunyai kontak dengan lingkungan luar dari pada anak-anak yang tidak pernah terpisah dari orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dkk (2021) tentang penerapan *atraumatik care: audiovisual* terhadap penurunan kecemasan pada anak usia prasekolah menunjukkan bahwa anak yang mempunyai riwayat hospitalisasi sebelumnya cenderung mengalami cemas yang lebih ringan dibanding anak yang tidak mempunyai riwayat hospitalisasi.

Hasil penelitian pada variabel kecemasan orang tua diketahui 21 responden (25.6%) tidak mengalami cemas. Kecemasan dapat terjadi dalam semua kondisi dan situasi kehidupan seperti kondisi sakit, keadaan bahaya dan ancaman, sehingga memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi kecemasan (Pamungkas, 2013).

Orang tua cemas dan takut jika tindakan medis yang dilakukan akan memberikan efek yang membuat

anak semakin sakit seperti nyeri (Tarwoto & Wartonah, 2014).

Kecemasan kategori sedang pada orang tua terjadi disebabkan responden saat menunggu anak melihat bagaimana proses pemasangan infus dari perawat dengan kondisi anak yang menahan sakit. Manifestasi kognitif yang muncul adalah lapangan persepsi menyempit, rangsangan luar tidak mampu diterima dan berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya, sedangkan manifestasi perilaku dan emosi yang muncul adalah gerakan serentak, bicara mudah lelah, susah tidur, perasaan tidak aman, mudah tersinggung, banyak pertimbangan dan mudah lupa. Penelitian (Sudarta, 2021) menyebutkan 97,4% responden mengalami cemas sedang dalam penelitian tentang gambaran kecemasan keluarga penunggu pasien di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Panti Rini Yogyakarta.

Hasil penelitian pada data kualitas hidup anak diketahui 55 anak (67.1%) memiliki kualitas hidup buruk. Menurut Mitchel dan Whitney (2013), hospitalisasi merupakan salah satu prosedur yang menyebabkan ketidaknyamanan, nyeri dan takut pada anak.

Menurut Utami (2014), faktor yang membuat anak menjadi rentan terhadap hospitalisasi karena seperti takut perpisahan dan rasa nyeri selama perawatan di rumah sakit, akibatnya anak akan mengalami gangguan emosional dan gangguan perkembangan. Gangguan emosional biasanya terlihat anak mudah menangis, dan menolak untuk makan.

Hasil penelitian Purbasari (2019) tentang interaksi ibu-anak dan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama hospitalisasi di RS

Sumber Kasih Kota Cirebon menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* = 0,018. Interaksi yang baik pada ibu menjadikan anak mengalami kecemasan yang lebih rendah dibanding interaksi ibu yang kurang.

Hospitalisasi pada anak dilakukan sebagai prosedur perawatan yang dilakukan oleh anak sampai dengan keluar dari rumah sakit.

Teori Ericson dalam Price & Gwin (2015), bahwa pada fase ini anak sedang mengembangkan kemampuan otonominya. Akibat sakit dan dirawat di rumah sakit, anak akan kehilangan kebebasan dalam mengembangkan otonominya. Keterbatasan aktifitas, kurangnya kemampuan untuk memilih dan perubahan rutinitas dan ritual akan menyebabkan anak merasa tidak berdaya. Penelitian Butar-butar (2018) menyebutkan semua responden (15 orang anak) usia sekolah sebelum menjalani operasi mengalami cemas sedang. Anak cenderung diam, merasa takut akan tindakan operasi dan takut pada perpisahan dengan orang tua.

Hasil penelitian diketahui ada hubungan tingkat kecemasan orang tua terhadap kualitas hidup anak saat hospitalisasi di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi dengan nilai *p-value* = 0.038. Penelitian lain Listianingsih (2021) menjelaskan ada hubungan tingkat kecemasan pada orang tua dengan hospitalisasi di RS Surya Asih Pringsewu.

Orang tua sering mempunyai perasaan takut dan cemas saat anak harus mendapat suatu perawatan seperti post operasi hernia, perawatan dalam jangka panjang seperti pemasangan infus anak yang menderita thalasemia. dalam kondisi

orang tua yang mengalami rasa cemas, berdampak pada peran orang tua dalam membantu proses perawatan anak di rumah sakit.

Bachrie (2014) menjelaskan kedekatan hubungan antara ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seorang ibu kebanyakan lebih akrab dengan anaknya karena lebih banyak waktu yang diluangkan bersama anaknya.

Orang tua yang mengalami kecemasan akan mengalami perasaan terganggu akan ketakutan, keyakinan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, kehilangan kontrol, akan kehilangan mengatasi masalah sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran (Navid, 2015). Dampak dari cemas pada orang tua adalah anak akan memiliki kualitas hidup yang buruk. Respon anak yang mengalami cemas seperti anak menangis, menolak untuk mengulurkan tangan, anak mengajak pulang menjadikan anak semakin memiliki kualitas hidup yang buruk.

Data penelitian menunjukkan orang tua yang tidak mengalami cemas, akan menjadikan anak memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sebanyak 55 anak memiliki kualitas hidup buruk dan 27 anak memiliki kualitas hidup baik. Kualitas hidup buruk pada anak ini karena merasa bahwa orang tuanya justru memarahinya, merasa akan ditinggal. Anak merasa kehilangan apabila orang tua tidak mendampingi, oleh karena itu kecemasan yang terjadi pada orang tua dapat berdampak pada kualitas hidup anak,

semakin orang tua cemas, maka anak cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih buruk.

SIMPULAN

Karakteristik pasien sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 52 responden (63,4 %). Rata-rata usia orang tua adalah 43,18, orang tua paling muda berusia 25 tahun dan paling tua berusia 60 tahun. Mayoritas pendidikan orang tua merupakan lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 32 responden (39%), sebagian besar orang tua berprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 30 responden (36,6%). Rata-rata usia anak adalah 13,18 tahun. Jenis kelamin anak sebagian besar adalah perempuan sebanyak 43 responden (52,4%). Sebagian besar orang tua mengalami cemas kategori sangat berat (panik) sebanyak 30 orang (36,6%), sedangkan mayoritas anak memiliki kualitas hidup buruk sebanyak 55 orang (67,1%). Ada hubungan yang signifikan dan positif antara kecemasan orang tua dengan kualitas hidup anak saat hospitalisasi di ruang Flamboyan 9 RSUD Dr. Moewardi. Semakin orang tua mengalami cemas, maka semakin buruk pula kualitas hidup anak ($p\text{-value} = 0.038$), $\text{Gamma} (\gamma) = 0.339$.

SARAN

Peran orang tua yang sangat membantu anak dalam perawatan kesehatan di rumah sakit, termasuk dalam menjalani proses hospitalisasi, sehingga meningkatkan pengetahuan tentang prosedur pengobatan, sehingga dari informasi tersebut orang tua akan dapat melakukan manajemen coping adaptif agar tidak mengalami

kecemasan yang semakin meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami cemas sangat berat (panik) dan nana memiliki kualitas hidup yang buruk saat menjalani hospitalisasi, oleh karena itu perlunya institusi pendidikan memberikan pembelajaran kepada mahasiswa keperawatan tentang mekanisme coping pada orang tua dan pasien anak yang menjalani perawatan saat hospitalisasi termasuk saat suatu tindakan medis dilakukan dan memberikan pendidikan kesehatan dalam masalah pengetahuan tentang prosedur pengobatan pada orang tua pasien di rumah sakit

Perlunya peningkatan peran perawat sebagai edukator masalah kesehatan kepada orang tua pasien dan pasien dalam menjalani proses hospitalisasi yang diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat cemas dan meningkatkan kualitas hidup anak dengan memberikan edukasi sebelum suatu tindakan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatantri A. N.(2021). *Studi Kasus Gambaran Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Karanganyar*. Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 9 No. 2, Juli
- Lam, RW., Michalak, EE., & Swinson, RP. (2005). *Assessment Scales in Depression, Mania and Anxiety*. Oxfordshire : Taylor& Francis
- Listianingsih, E. (2021). *Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Keberhasilan Pemasangan*

- Infus*. ejournal.umpri Vol 10 No 2 Juli 2021, diakses tanggal 10 Oktober 2022, <<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK|122>>.
- Rujito, L. (2019). *Talasemia : Genetik Dasar dan Pengelolaan Terkini*. Cetakan Kesatu, Oktober 2019. Penerbit Universitas Jenderal Soedirman. ISBN : 978-623-7144-41-0. Diakses tanggal 10 Agustus 2022, <https://www.researchgate.net/publication/337730108_Buku_Referensi_Talasemia_Genetik_Dasar_dan_Pengelolaan_Terkini>.
- Stuart, GW. (2013). *Principles And Practice Of Psychiatric Nursing*. 10th Ed. St. louis : Mosby
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Cetakan Alfabeta.
- Supartini, Y. (2004). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Supartini, Y. (2009). *Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC.
- Syakura, A. (2022) Tingkat Kecemasan Anak yang Akan Dipasang Infuse Menggunakan Teknik Distraksi Bercerita. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan* Vol.12 No.1 : 1-5
- Utami, Yuli. (2014). *Dampak Hospitalisasi terhadap Perkembangan Anak. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Binawan*. Jurnal Ilmiah Widya. Vol.2 Nomor 2, diakses tanggal 10 November 2022, <<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=250294&val=6690&title=DAMPAK%20HOSPITALISASI%20TERHADAP%20PERKEMBANGAN%20ANAK>>.
- Widayanti, I. (2021). *Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Bayi Di Kamar Bayi Resiko Tinggi*. JIKI VOL 14 NO.2 Oktober, ISSN 1979-8261, e-ISSN 2657-0076, diakses tanggal 11 November 2022, <<http://repository.usahidsolo.ac.id/1100>>.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pedriatik*. Jakarta: EGC.